

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA  
MELALUI LITERASI SASTRA (“KUMPULAN CERPEN PARMIN”)  
KARYA JUJUR PRANANTO**

**<sup>1</sup>Sri Widayati, <sup>2</sup>Sumarno, <sup>3</sup>Dalman**

**<sup>1</sup>[sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id), <sup>2</sup>[sumarno@umko.ac.id](mailto:sumarno@umko.ac.id), <sup>3</sup>[dalman.umlampung@gmail.com](mailto:dalman.umlampung@gmail.com)**

**<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi**

**<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung**

***Abstract:** The digitalized twenty one century has brought significant change. Children prefer playing games through gadget instead of reading books so that literacy activity is not interesting anymore. The poor literacy, especially literature literacy causing students moral and character degradation. Relating to that thing, the problem discussed in this research is internalization of character education for the students through literature literacy (short story collection Parmin) as work from Jujur Pranoto. The aim of this research to develop students' good character by conducting the internalization of character education through (short story collection Parmin), which is appropriate with the hope of people in society, teachers, and parents. The method used in this research is descriptive qualitative. The research result showed that Jujur Pranoto's short story collection Parmin can be used as one of solution to internalize good character value to the students. The short story collection can be used as learning media because there is moral and character value in it such as honesty, patience, and responsibility.*

***Keywords:** Short story collection Parmin, literature literacy, character building*

**Abstrak:** abad 21 yang serba digital telah membawa perubahan yang signifikan. Anak-anak lebih suka bermain *game* lewat gawai daripada membaca buku sehingga kegiatan berliterasi tidak lagi menarik. Rendahnya literasi, terutama literasi sastra menyebabkan merosotnya nilai moral/ karakter siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah internalisasi pendidikan karakter bagi siswa melalui literasi sastra (Kumpulan Cerpen *Parmin*) karya Jujur Prananto. Tujuan penelitian ini ialah dengan menginternalisasi pendidikan karakter melalui literasi sastra (Kumpulan *Cerpen Parmin*) diharapkan anak/siswa memiliki karakter yang baik, sesuai dengan yang diinginkan masyarakat, guru, dan orang tua. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kumpulan Cerpen *Parmin* karya Jujur Prananto dapat digunakan sebagai salah satu solusi wacana untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter unggul pada peserta didik. Kumpulan cerpen tersebut dapat dipakai sebagai media pembelajaran karena di dalamnya termuat nilai-nilai moral/karakter yang diperlukan siswa, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab.

**Kata kunci:** Kumpulan Cerpen *Parmin*, literasi sastra, pendidikan karakter

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung

## **I. PENDAHULUAN**

Dunia saat ini memasuki abad 21, yang merupakan era keterbukaan/globalisasi. Pada era tersebut tata kehidupan manusia banyak mengalami perubahan mendasar yang tentunya tidak sama dengan tata kehidupan sebelumnya. Abad tersebut ditengarai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat. Banyak pekerjaan yang mulai tergantikan dengan mesin produksi maupun mesin komputer. Kemajuan teknologi pada abad 21 telah memasuki berbagai sendi kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Di dunia pendidikan, abad 21 yang serba digital telah membawa perubahan yang signifikan. Anak-anak tidak lagi tertarik membaca buku sehingga kegiatan literasi (baca-tulis) tidak lagi menarik. Akibat dari hal tersebut adalah tingkat literasi (membaca) di Indonesia menjadi sangat memprihatinkan, seperti yang disampaikan oleh Utami, (2021). Dia mengatakan “Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara untuk tingkat literasi. Indonesia memiliki tingkat literasi rendah dan berada di 10 negara terbawah”. Survei tersebut dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)*. Hasilnya kemudian dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada 2019.

Rendahnya tingkat literasi masyarakat, terutama siswa disebabkan beberapa faktor. Adapun faktor penyebabnya, seperti dikatakan oleh Rahim (dalam Prasrihamni, 2022), yaitu “Siswa belum terbiasa untuk membaca; siswa cenderung lebih senang menonton daripada membaca buku; bacaan yang dimiliki siswa masih sangat terbatas; waktu luang siswa lebih banyak digunakan untuk bermain gawai dalam bermedia sosial daripada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet”.

Kondisi di atas memperlihatkan bahwa salah satu penyebab rendahnya literasi masyarakat Indonesia yang hidup di era digital ialah anak/siswa lebih akrab dengan gawai. Melalui gawai, siswa lebih suka bermain *game* daripada berliterasi. Selain rendahnya literasi, gawai juga menjauhkan anak-anak dari lingkungan sosialnya. Mereka lebih suka menyendiri dengan gawainya. Mereka menjadi antisosial. Hal ini kemudian berimbas pada karakter siswa, seperti hilangnya rasa solidaritas, kesetiakawanan, kejujuran, tanggung jawab.

Kehidupan abad 21 tidak hanya membawa perubahan pada mesin, tetapi juga perubahan pada karakter bangsa. Di abad 21 atau era milenial tersebut, bangsa Indonesia mengalami dekadensi moral yang cukup signifikan. Banyak nilai karakter bangsa yang hilang. Generasi muda selaku penerus bangsa justru muncul dengan

perilaku yang mengabaikan masalah etika dan moral. Ini merupakan dampak dari adanya globalisasi. Sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya kaum muda lebih suka pada hal-hal yang berbau barat sehingga nilai-nilai ketimuran, seperti sopan santun, tanggung jawab, bekerja sama, hilang begitu saja. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas serta jati diri generasi abad 21 sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan pada abad 21 sebaiknya bukan hanya berfokus pada pembelajaran yang berbasis teknologi, melainkan juga pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai karakter.

Bangsa Indonesia sebenarnya bukan hanya memerlukan generasi yang cerdas secara intelektual, melainkan juga generasi yang memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Untuk mencapai hal tersebut paling tidak harus ada keteladanan dari guru, orang tua, para pejabat, dan para tokoh masyarakat lainnya Mereka itulah yang harus ikut bertanggung jawab atas nasib bangsa Indonesia ke depannya. Bangsa ini akan hancur dan tidak berkarakter jika tidak ada lagi orang yang bisa diteladani. Salahudin (2017) mengatakan “Bangsa Indonesia telah mengalami bermacam-macam krisis, seperti krisis akhlak/moral, ekonomi, hukum, sosial, dan politik. Berbagai krisis yang dialami bangsa Indonesia tersebut, tentu saja lambat laun dapat menghancurkan kehidupan bangsa ini”. Berkaitan dengan hal tersebut,

Lickona (dalam Salahudin, 2017) mengatakan “Ada sepuluh tanda kehancuran bangsa, yaitu: a) adanya peningkatan kekerasan pada anak remaja, b) adanya penggunaan kata-kata yang buruk, c) adanya pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, d) adanya peningkatan perilaku yang merusak diri, e) pedoman moral yang semakin kabur, f) etos kerja yang semakin menurun, g) rasa hormat kepada guru dan orang tua yang mulai hilang, h) tanggung jawab individu dan masyarakat yang semakin rendah, i) tumbuhnya budaya tidak jujur, j) adanya kecurigaan dan ketidaksukaan di antara sesama”.

Pernyataan Lickona di atas sudah tampak nyata pada bangsa ini. Jika masalah-masalah itu tidak segera diatasi, kehancuran bangsa ini akan segera terjadi. Bertolak dari permasalahan tersebut, sudah sepatutnya dilakukan berbagai upaya yang dapat membangun karakter bangsa yang sudah jatuh terperosok ke jurang kehancuran. Dengan demikian, supaya karakter bangsa tidak jatuh lebih dalam lagi diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter, salah satunya dapat dilakukan dengan cara menginternalisasi nilai-nilai moral/karakter melalui literasi sastra.

Berkaitan dengan karakter, Gulon W. (dalam Subur, 2015) mengatakan “Karakter merupakan bentuk kepribadian apabila ditinjau dari titik tolak etis atau moral.

Misalnya, kejujuran seseorang mempunyai kaitan erat dengan sifat-sifat yang relatif sama”. Kemudian pendidikan karakter pada dasarnya ialah usaha penanaman nilai-nilai perilaku bagi para siswa. Wujud penanaman nilai-nilai perilaku mencakup: pengetahuan, keinginan, dan tindakan untuk melaksanakannya. Pelaksanaan nilai-nilai perilaku tidak hanya dilakukan pada diri sendiri atau sesama manusia, tetapi juga terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, ataupun kebangsaan. Jika nilai-nilai itu dilaksanakan dengan baik, akan hadir manusia dengan karakter unggul.

Di dalam Kemdiknas (2010) disebutkan “Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik. Dengan demikian, anak didik selain memiliki karakter luhur, juga mampu menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat maupun warga negara”.

Salahudin (2017) mengatakan “Tema besar yang harus diwujudkan dalam pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter, yaitu terbangunnya generasi penerus yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli”. Selanjutnya Sudrajat (dalam Zubaedi, 2017) mengatakan “Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik, diperlukan empat strategi,

yaitu melalui pengajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan”. Lickona (dalam Wibowo, 2013) mengatakan bahwa ada tiga unsur penting dalam pendidikan karakter, yaitu tahu tentang kebaikan, cinta kebaikan, dan melaksanakan kebaikan.

Dari pendapat para pakar di atas, dapat disampaikan bahwa pendidikan karakter ialah usaha penanaman karakter luhur serta kebiasaan pada peserta didik sehingga tumbuh kesadaran untuk menerapkan kebajikan. Pendidikan karakter akan terealisasi dengan baik jika komponen-komponen, seperti pengajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan benar-benar dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya mengetahui apa itu kebaikan, tetapi juga mampu mencintai dan bahkan mampu mempraktikkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami karakter-karakter mulia (kognitif), tetapi juga memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai tersebut (afektif) kemudian mengaktualisasikan dalam kehidupan (psikomotorik)

Komitmen pada nilai-nilai kebaikan serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari ternyata mulai pudar dan hilang pada generasi abad 21. Generasi pada abad tersebut lebih menyukai nilai-nilai yang berasal dari budaya barat daripada nilai-nilai yang berasal dari budaya timur (Indonesia).

Oleh karena itu, untuk mengembalikan nilai-nilai yang sudah sejak lama dimiliki bangsa ini maka pendidikan karakter yang harus dilakukan di abad ke-21, yaitu peserta didik diharapkan bukan hanya memahami dan menghayati, melainkan juga mampu mengamalkan nilai-nilai budaya yang memang sudah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak lama. Nilai budaya yang dimaksud, antara lain: gotong-royong, santun, ramah, toleransi, saling menghormati/menghargai.

Untuk menciptakan generasi bangsa yang mampu mengamalkan nilai-nilai budaya yang memang sudah sejak lama dimiliki bangsa Indonesia, tentunya diperlukan pendidikan karakter yang salah satunya dapat dilakukan di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah harus diawali dengan keteladanan yang diberikan para guru kepada siswa. Guru adalah figur yang akan menjadi contoh atau anutan bagi para siswa. Jika guru berkarakter baik, tentu siswa akan meniru, begitu pun sebaliknya.

Komara (2018a) mengatakan “Sekolah memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter. Di sekolah dikembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan/habituasi, dan kegiatan ekstrakurikuler”. Proses tersebut dilakukan dengan cara bekerja sama dengan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah mempunyai tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menilai baik-buruk dan kemampuan mempraktikkan serta menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya untuk mencapai hal tersebut diperlukan revolusi mental, yaitu usaha untuk mengembalikan karakter bangsa ini ke karakter yang luhur, seperti santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang tepat untuk generasi abad 21, salah satunya melalui literasi sastra. Sastra dapat digunakan sebagai solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Guna mengatasi adanya krisis moral yang berkepanjangan di negeri ini, perlu diimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya literasi. Budaya tersebut memiliki peran untuk menciptakan masyarakat yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Budaya literasi perlu diimplementasikan dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi.

Literasi secara umum dimaknai sebagai membaca dan menulis. Haryanti (dalam Mursalim, 2017) mengatakan “Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Literasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan sebagian besar

proses pendidikan terletak pada kemampuan dan kesadaran berliterasi”.

Kebiasaan berliterasi yang dimiliki dan tertanam dalam diri siswa dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan mereka di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan bagi generasi abad 21 tidak hanya sebagai gagasan, tetapi juga harus diwujudkan dalam kegiatan belajar-mengajar/budaya literasi. Melalui budaya literasi diharapkan bangsa Indonesia, selain menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing dengan bangsa lain, juga dapat terlepas dari keterpurukan nilai-nilai moral. Dengan demikian, nilai moral/karakter tersebut perlu diinternalisasikan pada diri peserta didik melalui budaya literasi, terutama literasi sastra.

Komara (2018b) mengatakan “Ada beberapa nilai umum yang menjadi tujuan dikembangkannya pelaksanaan pendidikan karakter pada diri peserta didik. Nilai-nilai umum yang dimaksud, antara lain, yaitu tanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip”. Nilai moral/karakter tersebut dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik/siswa melalui literasi sastra. Internalisasi menurut Priyatni (2013) adalah “Upaya pemilikan dan penggalan nilai-nilai moral agar menjadi milik siswa, menyatu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam

kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang”

Herfanda (dalam Harsanti, 2017) mengatakan “Sastra mempunyai kemampuan untuk mengubah karakter masyarakat karena sastra bersifat reflektif sekaligus interaktif. Sastra dapat membangkitkan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, dapat menguatkan rasa cinta tanah air. Sastra dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang kurang baik ke keadaan yang mandiri dan bebas”. Pendapat Herfanda ini tentunya dapat diterima karena pada dasarnya sastra yang baik biasanya berisi berbagai nilai moral yang dapat membawa peserta didik ke arah moral/karakter yang luhur. Hal ini disebabkan di dalam sastra ada tokoh atau figur yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Siswa akan lebih mudah meniru kalau ada contoh yang konkret. Jadi, guru dapat menyuruh siswa membaca karya sastra sampai tuntas.

Selanjutnya Nurhayati (dalam Wibowo, 2013) mengatakan “Pembelajaran cipta sastra berkaitan erat dengan pendidikan karakter/moral. Di dalam cipta sastra terdapat nilai/*value* hidup dan kehidupan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dapat berperan untuk mengembangkan berbagai hal, seperti aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian, dan

pribadi sosial". Firmansyah (dalam Wibowo, 2013) mengatakan "Sastra tidak saja memiliki fungsi sebagai agen pendidikan untuk membentuk pribadi, tetapi juga untuk membentuk kehalusan budi seseorang maupun masyarakat. Sastra dapat membentuk bangsa/masyarakat yang beradab".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sastra memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya karakter/moral peserta didik, maupun masyarakat pada umumnya. Sastra bukan hanya memenuhi aspek pengetahuan (kognitif), melainkan juga yang utama dapat memenuhi aspek sikap (afektif). Aspek ini dalam kehidupan sangat penting di abad 21 karena seperti yang terlihat pada saat ini, pendidikan yang selalu memfokuskan pada pengetahuan, nyatanya tidak dapat membuat bangsa ini semakin baik karakternya. Dengan demikian, penekanan terhadap aspek afektif harus diutamakan karena aspek ini akan menjadi jalan keluar bagi permasalahan yang berkaitan dengan karakter bangsa. Solusi tersebut tidak saja berlaku dalam dunia pendidikan, tetapi juga bagi seluruh sendi kehidupan yang ada di dalam masyarakat maupun negara. Aspek afektif tersebut selanjutnya diikuti dengan kemampuan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik).

Prestasi belajar siswa selama ini sering disamakan dengan kemampuan di

bidang pengetahuan/kognitif. Prestasi tersebut ternyata tidak terbukti menjadikan negeri ini menjadi lebih baik. Adanya komersialisasi, suap-menyuap, dan maraknya korupsi memperlihatkan bahwa masyarakat kita seolah-olah tidak mengenal moral. Moral bangsa ini semakin merosot karena banyak pejabat dan tokoh masyarakat lainnya yang sepatutnya menjadi teladan, justru menjadi pelaku perbuatan yang tidak bermoral.

Di Indonesia banyak dijumpai orang yang intelektualnya bagus, tetapi sikap atau karakternya tidak baik. Dengan kata lain, banyak generasi sekarang yang cerdas secara intelektual, tetapi tidak cerdas secara emosional maupun secara spiritual. Padahal pendidikan yang diharapkan, yaitu pendidikan yang mampu mencerdaskan kehidupan manusia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku serta sikap yang beretika.

Perilaku atau sikap yang dimaksud, misalnya sikap kasih sayang, tenggang rasa, empati. Sikap ini merupakan wujud serta modal bagi peserta didik untuk menjadi seorang yang humanis, yaitu mampu memanusiakan manusia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang diinginkan, sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur.

Sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dikatakan oleh Udasmoro et al. (2012) "Sastra dapat memainkan peran besar dalam pembentuk-

an karakter bangsa. Sastra dapat mendorong kembali sebuah bangsa dari keterpurukan”. Ia juga mengatakan “Sastra memiliki peran sebagai media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting dari pendidikan karakter”.

Nurgiyantoro (2010) mengatakan “Karya sastra yang berbentuk fiksi (novel, novelet, dan cerpen) biasanya memberikan pesan moral yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak, dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur tersebut pada dasarnya bersifat universal, yaitu sifat yang diyakini kebenarannya oleh manusia pada umumnya”. Karya fiksi yang di dalamnya ada unsur tokoh dan penokohan dapat digunakan sebagai objek material pendidikan karakter. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan agar dapat mengungkapkan dan meneladani karakter tokoh yang baik atau yang sesuai dengan objek-material pendidikan karakter itu sendiri.

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Kumpulan Cerpen Parmin* karya Jujur Prananto. Ia merupakan penulis scenario film. Kariernya diawali sebagai penulis cerpen. Karyanya beberapa kali muncul pada “Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas” (Wikipedia, 2022). Selanjutnya dikatakan oleh Juliawan (2018) bahwa Jujur Prananto ialah seorang pengamat sosial. Hasil pengamatannya kemudian dituangkan dalam bentuk cerpen.

Di dalam tulisannya ia suka mengkritik banyak hal, tentang orde baru. Hal-hal yang dikritik, misalnya kehidupan modern Jakarta, pejabat pemerintah, orang kaya, orang pinggiran maupun tentang diri seseorang.

Untuk menginternalisasi nilai karakter/ moral yang ada di dalam sebuah cipta sastra, peserta didik diwajibkan membaca karya-karya sastra literer/bermutu sampai tuntas. Hal ini bertujuan agar terbentuk dan terlatih kebiasaan peserta didik untuk membaca buku. Harsanti (2017) mengatakan bahwa dengan membiasakan membaca, peserta didik lebih bisa memahami dan mengerti tentang manusia dan kemanusiaan. Dengan membaca, peserta didik juga dapat mengenal berbagai nilai, memperoleh gagasan-gagasan baru serta memperluas pengetahuan sosial budaya. Selain itu, dengan membaca sastra, peserta didik dapat menumbuhkembangkan rasa dan karsa, serta membangun watak/karakter dan kepribadian yang lebih baik.

Karya sastra yang diberikan kepada peserta didik tentunya harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kondisi psikologis. Untuk siswa tingkat SMA misalnya, tentu karya-karya seperti yang ditulis oleh Jujur Prananto, Ahmad Tohari, Habiburrahman, Agus Noor, N.H. Dini, Asma Nadia, dan pengarang-pengarang lainnya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Peserta didik



diwajibkan serta dibiasakan membaca karya-karya pengarang tersebut. Melalui karya-karya itu, peserta didik dapat memperoleh berbagai nilai moral/karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, bekerja keras, disiplin.

Dalam penelitian ini digunakan karya Jujur Prananto yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Parmin*. Karyanya akan digunakan sebagai media untuk menginternalisasi pendidikan karakter pada peserta didik. Buku kumpulan tersebut berisi beberapa cerpen. Cerpen-cerpen karya Jujur Prananto umumnya mengangkat masalah-masalah sosial. Masalah sosial yang dihadapi masyarakat kemudian memunculkan berbagai karakter tokoh yang baik maupun yang buruk. Karakter tokoh yang baik inilah yang akan diinternalisasi kepada siswa melalui literasi sastra.

## **II. METODE**

Fokus penelitian ini ialah wacana sastra sehingga metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. “Metode tersebut memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi” (Ratna, 2008). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan

cara mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada karya yang diteliti. Sumber data yang digunakan ialah cerpen “Parmin” dan “Sang Pahlawan” yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Parmin* karya Jujur Prananto.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya. Penelitian terhadap karya Jujur Prananto pernah dilakukan oleh Anggasari (2018). Dia menulis dengan judul “*Proses Kreatif Jujur dalam Penulisan Naskah Skenario Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*”. Tulisan Anggasari tersebut berfokus pada proses kreatif pengarang dan naskah film, bukan pada karya sastra. Jadi, dari objek yang diteliti berbeda dengan penelitian ini.

Selanjutnya Winarti (2007) meneliti dengan judul “*Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen Parmin Karya Jujur Prananto serta Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*”. Penelitian Winarti lebih berfokus pada empat unsur intrinsik cerpen *Parmin*. Unsur-unsur tersebut dianalisis dan hasilnya diterapkan untuk pembelajaran di SMA. Meskipun ada kesamaan dari sisi cerpen yang digunakan, fokus penelitian berbeda. Dari kedua penelitian tersebut terlihat bahwa *Kumpulan*

Cerpen *Parmin* belum pernah diteliti, terutama dari sisi pendidikan karakter.

Dari hasil penelitian terhadap *Kumpulan Cerpen Parmin* karya Jujur Prananto maka dapat dikatakan bahwa kumpulan cerpen tersebut dapat digunakan untuk menginternalisasi pendidikan karakter pada siswa. Misalnya, seperti yang tampak di dalam salah satu cerpen Jujur Prananto yang berjudul “Sang Pahlawan”. Pada cerpen tersebut diceritakan ada seorang tokoh bernama Kadirin yang bekerja di sebuah perusahaan. Dia seorang yang memiliki karakter jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. Pada suatu ketika dia diutus oleh atasannya untuk memberikan uang kepada Pak Baskara sebagai mitra dari perusahaan tempat ia bekerja. Saat mengantar uang, ia dihadang oleh kawan-kawan sekantornya untuk menyerahkan uang yang dibawanya kepada mereka. Uang yang dibawa Kadirin dianggap sebagai uang tunjangan hari raya yang tidak dibayarkan kepada mereka sehingga mereka nekat untuk mengambil dari tangan Kadirin, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Saya ini sudah tua dan bodoh, Dik. Bekerja di perusahaan sudah hampir dua puluh tahun sejak berdiri hingga kini, dan tetap jadi kurir di departemen keuangan. Satu-satunya modal yang saya miliki cuma jaminan kepercayaan.

Nah! kalau sekarang saya ditugaskan mengantarkan uang ini ke Pak Baskara tetapi kemudian saya serahkan ke Dik Molana, berarti saya akan membuang begitu saja modal yang saya pertahankan selama bertahun-tahun”

“Ya memang. Untuk jadi pahlawan perlu pengorbanan.”

“Bagaimana kalau saya tidak mau jadi pahlawan?”

“Pak Kadirin boleh tidak mau jadi pahlawan, tetapi akan dengan sendirinya jadi pahlawan kalau mau berkorban demi teman-teman”.

“Wah tolong jangan campur-adukan antara soal berkorban dengan urusan kewajiban saya sebagai karyawan”.

“Udah deh. Sudah jelas ini bagian dari perbuatan ilegal kok didukung.”

“Maaf adik-adik. Demi tugas, saya tetap merasa keberatan” (hlm. 4)

Melalui kutipan di atas tampak karakter Pak Kadirin yang jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki prinsip yang kuat. Pak Kadirin merupakan seorang karyawan di departemen keuangan. Ia bekerja sudah dua puluh tahun lamanya sebagai kurir tanpa cela. Dia tidak pernah melakukan perbuatan negatif, seperti korupsi atau merugikan orang lain demi kepentingan

pribadi. Hal ini menandakan bahwa Kadirin sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran yang saat ini sangat langka didapatkan. Saat dia dihadang oleh kawan-kawan sekantornya untuk menyerahkan uang yang dipercayakan untuk disampaikan kepada Pak Baskara, ia tetap kuat pada pendiriannya untuk tidak memberikan uang yang dibawa kepada teman-temannya. Kadirin adalah tokoh yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya. Dia tidak mau menjadi pahlawan bagi kawan-kawannya maupun dirinya selama perbuatan yang dilakukan tidak benar. Ia tidak bangga menjadi pahlawan meski perbuatan yang dilakukan akan meng-untungkan kawan-kawannya maupun dirinya sendiri. Dia tidak mau berkorban dan bekerja sama untuk pekerjaan yang dianggap melanggar aturan ataupun moral.

Karakter jujur yang dimiliki Kadirin pada cerpen “Sang Pahlawan” mulai pudar pada generasi yang hidup di era milenial. Hal ini diperkuat dengan pendapat Abdul & Amir (2021) yang mengatakan “Nilai-nilai karakter bangsa pudar dan luntur, seperti ramah, gotong royong, jujur, patuh dan disiplin dalam kepribadian dan jati diri masyarakat, khususnya generasi milenial”. Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu dampak dari kecanggihan teknologi ialah hilangnya etika hidup yang sesuai dengan

karakter bangsa. Pendapatnya tersebut didukung fakta adanya kemerosotan moral pada generasi milenial yang diperoleh dari data UNICEF tahun 2016. Bahkan, kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia telah mencapai angka 50%.

Di era milenial pun banyak orang yang memanfaatkan kesempatan untuk mem-perkaya diri. Selain itu, mereka juga lebih suka pada hal-hal yang bersifat pragmatis, instan, tidak suka bekerja keras, tidak disiplin, dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang pernah dilakukan. Kejujuran pun sudah semakin sulit didapatkan di negeri ini. Hal ini terbukti dengan adanya korupsi yang semakin menggurita.

Cerpen Jujur Prananto lainnya yang berjudul “Parmin” juga menggambarkan karakter tokoh Parmin yang patut dicontoh oleh siswa, seperti tampak pada kutipan berikut

"Parmin tukang kebun yang tidak banyak cakap itu yang kerjanya cekatan dengan wajah yang senantiasa memancarkan kesabaran" ( hlm. 63).

“Kadang ia membangkitkan rasa iba tanpa ia bersikap meminta, Parmin justru lebih banyak memberi cuma jarang disadari” (hlm. 64).

Dari kutipan di atas tampak karakter tokoh Parmin yang sabar, cekatan, rendah hati, dan suka memberi. Karakter yang dimiliki tokoh Parmin tersebut sudah jarang dimiliki oleh generasi milenial. Generasi milenial cenderung tidak sabar, tidak cekatan dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka lebih suka memudahkan segala urusan. Jika ada pekerjaan atau tugas, mereka lakukan secara instan/cepat tanpa melalui proses yang benar. Budaya ini tampak ketika siswa/mahasiswa diberi tugas. Supaya tugas cepat selesai, mereka melakukan plagiasi. Mereka menjiplak karya orang lain dan menganggap sebagai karya sendiri. Mereka tidak peduli lagi jika perbuatan tersebut dikatakan tidak baik atau melanggar etika atau moral. Karakter seperti inilah yang perlu diperbaiki melalui literasi sastra.

Sikap rendah hati dan suka memberi yang tercermin pada tokoh Parmin juga mulai menghilang dan memudar pada generasi milenial. Mereka lebih suka bersikap sombong asal tenar dan 'keren'. Mereka bangga mendapat sebutan '*crazy rich*'. Mereka menghambur-hamburkan uang untuk membeli berbagai barang mewah dan bermerek yang harganya sangat fantastis. Hal ini dapat dilihat melalui tayangan televisi maupun berita di media sosial. Sikap seperti itulah yang pada akhirnya menggiring mereka masuk penjara

karena uang yang mereka miliki didapat secara instan dan tidak melalui proses yang benar.

Dari uraian di atas dapat disampaikan bahwa karya sastra seperti cerpen dapat digunakan sebagai media untuk menginternalisasi pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter perlu digalakkan kembali supaya moral bangsa ini tidak terpuruk lebih dalam lagi.

Nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa ini, seperti diketahui, dari tahun ke tahun semakin pudar. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada kehancuran akibat semakin buruknya moral bangsa ini. Generasi abad 21 yang hidup dengan teknologi canggih di era milineal tidak membuat bangsa ini semakin baik, tetapi justru sebaliknya. Kecanggihan teknologi justru digunakan sebagai ajang untuk menipu, memfitnah, dan melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti tawuran, menyebar berita hoaks, melakukan seks bebas. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kondisi bangsa Indonesia ke nilai-nilai luhur perlu dilakukan pendidikan karakter melalui literasi sastra.

Sastra yang berisi berbagai moral, seperti yang dicontohkan melalui cerpen Jujur Prananto dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter. Melalui cerpen-cerpen tersebut peserta didik mendapat pengetahuan tentang perilaku tokoh yang baik (aspek kognitif) lalu

meniru perilaku tersebut (aspek afektif) kemudian mempraktikkan perilaku tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (aspek psikomotorik). Kalau dibiasakan membaca karya sastra yang bermutu, tentu lambat-laun karakter peserta didik akan lebih baik. Sayangnya pembiasaan membaca karya sastra belum dilakukan secara optimal oleh para guru sehingga degradasi moral belum teratasi sesuai yang diinginkan masyarakat, bangsa, dan negara.

#### **IV. SIMPULAN**

Komitmen pada nilai-nilai luhur serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan oleh generasi yang hidup pada abad 21 jika tidak ingin terjadi kehancuran bangsa. Generasi abad 21 merupakan generasi yang tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi. Canggihnya teknologi di era tersebut memudahkan seseorang mengakses segala sesuatu dari belahan dunia mana pun. Sayangnya yang sering diakses oleh generasi milenial lebih banyak hal-hal yang bersifat negatif daripada yang positif. Inilah yang menyebabkan kondisi bangsa ini semakin terpuruk. Degradasi moral dan carut-marutnya karakter bangsa ini telah menyebabkan bangsa ini jauh dari nilai-nilai

luhur warisan budaya masa lalu. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat perlu dilakukan untuk memulihkan serta mengembalikan nilai-nilai luhur warisan budaya kepada peserta didik.

Literasi sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter. Dengan pembiasaan membaca karya sastra, peserta didik akan mendapat berbagai nilai luhur yang terwujud melalui figur tokoh. Biasanya peserta didik akan mudah meniru karakter seseorang jika ada sosok yang nyata.

*Kumpulan Cerpen Parmin* karya Jujur Prananto dapat digunakan sebagai salah satu solusi wacana untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter unggul pada peserta didik. Dengan demikian, untuk mengembalikan nilai-nilai yang sudah sejak lama dimiliki bangsa ini maka pendidikan karakter yang harus dilakukan di abad ke-21, yaitu dengan menggiatkan literasi sastra. Selain literasi sastra, peran orang tua, guru, pejabat pun tidak kalah penting bagi pembentukan karakter generasi abad 21. Mereka adalah figur yang secara konkret dan langsung mudah ditiru karakternya oleh anak-anak penerus bangsa. Oleh karenanya diharapkan dari mereka adanya contoh perilaku yang positif bagi anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Amir, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Generasi Milenial di Lingkungan Kampus. *Jurnal AbdiMU*, 01(01), 1–11. Diambil dari <http://journal.masoemiversity.ac.id/index.php/abdimu>
- Anggasari, E. K. (2018). Proses Kreatif Jujur Prananto dan Pengejawantahan Naskah Skenario Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *Jurnal Nuansa Indonesia*, XX (1). Diambil dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/63057/Proses-Kreatif-Jujur-Prananto-dan-Pengejawantahan-Naskah-Skenario-Film-Aisyah-Biarkan-Kami-Bersaudara>
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2085>
- Juliawan, L. (2018). Jujur Prananto-Parmin. Diambil dari <https://leojuliawan.net/blog/jujur-prananto-parmin/>
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Komara, E. (2018a). Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. (Daring). *Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. (Daring)*.
- Komara, E. (2018b). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991>
- Mursalim, M. (2017). Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis). *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.815>
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prananto, J. (2002). *Kumpulan Cerpen Parmin*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Prasrihamni, Mega, Zulela, dan E. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Kegiatan Minat baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8 No.1. <https://doi.org/doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>
- Priyatni, E. T. (2013). Internalisasi Karakter Pervaya Diri dengan Teknik Scaffolding. *Pendidikan Karakter, Tahun III*, 170. <https://doi.org/doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1437>
- Ratna, N. K. (2008). *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salahudin, A. dan I. A. (2017). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.

- Udasmoro, W., Kusumayanti, D. D., & Herminingsih, N. (2012). *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Utami, L. D. (2021). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara. Diambil dari <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia, B. I. (2022). Ensiklopedia Bebas. Diambil dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Jujur\\_Prananto19.%0A%0A](https://id.wikipedia.org/wiki/Jujur_Prananto19.%0A%0A)
- Winarti, L. (2007). Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen Parmin Karya Jujur Prananto serta Implentasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi Prodi PBSI FKIP Universitas Sanata Darma Yogyakarta*. Diambil dari [https://repository.usd.ac.id/22961/2/991224031\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/22961/2/991224031_Full.pdf)
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajawali Pers.